



## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA GEN Z TENTANG POST TRAUMATIC STRESS DISORDER AKIBAT KEKERASAN SEKSUAL

Izdihar Mufti Gayatri<sup>1</sup>, Marsaidm<sup>2</sup>, Joko Wiyono<sup>3</sup>, Taufan Arif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 19 Agustus 2022

Disetujui 19 Agustus 2022

Di Publikasi Agustus 2022

#### *Keywords:*

Pengetahuan, Sikap, Remaja Gen Z, Post Traumatic Stress Disorder, Kekerasan Seksual

### Abstrak

Kekerasan seksual menyebabkan korban mengalami masalah kesehatan mental yaitu Post Traumatic Stress Disorder. Namun, pengetahuan remaja tentang kesehatan mental masih kurang dan masih banyak dijumpai sikap menyalahkan korban yang mempengaruhi mental korban. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja gen Z tentang Post Traumatic Stress Disorder akibat kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan di SMKN Tuter kabupaten Pasuruan pada bulan Mei 2022 menggunakan desain analitik korelasi dan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 875 siswa dengan 90 responden sebagai sampel. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi remaja gen Z umur 16-19 tahun dan pernah mengakses kasus kekerasan seksual. Variabel independen yaitu pengetahuan dan variabel dependen yaitu sikap. Analisa data menggunakan uji univariate dan bivariate dengan spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan baik dengan sikap positif. Hasil uji menunjukkan p value 0.000 ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja gen Z tentang Post Traumatic Stress Disorder akibat kekerasan seksual. Kesimpulan penelitian, ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja gen Z tentang Post Traumatic Stress Disorder akibat kekerasan seksual karena beberapa factor mempengaruhi. Remaja gen Z disarankan meningkatkan pengetahuan mengenai Post Traumatic Stress Disorder akibat kekerasan seksual untuk mencegah sikap negative berupa victim blaming.

## THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE TO GEN Z ADOLESCENT ATTITUDES ABOUT POST TRAUMATIC STRESS DISORDER DUE TO SEXUAL VIOLENCE

### Abstract

Sexual violence cause victims to experience mental health problems, namely Post Traumatic Stress Disorder. However, adolescents' knowledge about mental health is still lacking and there are still many victim-blaming attitudes that affect the victim's mentality. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of gen Z adolescents about Post Traumatic Stress Disorder due to sexual violence. This research was conducted at SMKN Tuter, Pasuruan district in May 2022 using a correlation analytical design and a cross-sectional approach. The population numbered 875 students with 90 respondents as a sample. The sampling technique uses purposive sampling with inclusion criteria for Gen Z adolescents aged 16-19 years and have accessed cases of sexual violence. The independent variable is knowledge and the dependent variable is attitude. Data analysis using univariate and bivariate tests with spearman rank. The results showed most of the knowledge was good with a positive attitude. The test results showed that a p value of 0.000 had something to do with the attitudes of gen Z adolescents about Post Traumatic Stress Disorder due to sexual violence. The conclusion of the study, there is a significant

relationship between knowledge and attitudes of gen Z adolescents about Post Traumatic Stress Disorder due to sexual violence because several factors affect it. Gen Z adolescents are advised to increase knowledge about Post Traumatic Stress Disorder due to sexual violence to prevent negative attitudes like victim blaming.

©2024 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Malang, Kota Malang – East Java , Indonesia  
Email: izdiharmuftigayatri@gmail.com

ISSN 2442-5478

## Pendahuluan

Dampak pada kesehatan mental sama seriusnya dengan dampak fisik yang dialami. Menurut Febri dkk (2020) bahwa korban kekerasan seksual terutama pada anak-anak yang mengalami trauma psikis apabila tidak ditangani dengan baik akan berlanjut mengalami PTSD ( *Post Traumatic Stress Disorder* ) atau gangguan stress pasca trauma. *Post Traumatic Stress Disorder* lebih sering dialami korban yang mendapatkan cedera setelah kekerasan seksual (Acierno et al, 1999) . Prevalensi kejadian *Post Traumatic Stress Disorder* pada laki-laki sebanyak 20% dan pada perempuan sebanyak 36% (Valente, 2010 dalam Febri dkk, 2020). Menurut Ahmed (2007) dalam Febri dkk (2020), 84% dari populasi umum akan mengalami setidaknya satu peristiwa yang berpotensi traumatis dan 25% dari individu tersebut akan mengalami gangguan *Post Traumatic Stress Disorder*. Salah satu dukungan untuk mengurangi *Post Traumatic Stress Disorder* dapat diberikan oleh remaja.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana ( BKKBN ) bahwa rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja menurut Sensus Penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk (WHO, 2014 dalam Kemkes RI, 2015). Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi dimana masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Remaja sudah mencapai kematangan emosi apabila berhadapan pada suatu masalah ia dapat menilai secara kritis tanpa tergesa-gesa mengeluarkan pendapatnya yang terbalut emosi terlebih dahulu, dimana pada saat itu ia mampu mengontrol emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat ditentukan. (Nia Fibbiyani dan Bunga Adelya, 2017)

Pada tahun ini, remaja banyak didominasi oleh Gen Z yang mana Gen Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2010. Gen Z sangat dekat dengan teknologi dan social media menurut (Kim et al, 2020) sehingga memudahkan mereka mengakses apapun termasuk pernyataan korban kekerasan seksual di media social dan berita kekerasan seksual.

Beberapa kasus yang di *blow up* dan ramai diperbincangkan di social media seperti kasus kekerasan seksual pegawai KPI yang dilakukan oleh rekan kerjanya yang sampai membuat korban menderita trauma (Tempo, 2021), kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Appridzani kepada ke-5 korbannya (LAMRI, 2021). Selanjutnya, kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pimpinan sebuah *boarding school* kepada 12 santrinya yang membuat 9 bayi lahir (BBC, 2021) dan kasus bunuh diri yang dilakukan Novia karena merasa depresi setelah diperkosa oleh pacarnya dalam keadaan tidak sadar dan dipaksa melakukan aborsi (CNN, 2021).

Namun, terkadang berita yang berkaitan didramatisasi dan menggiring masyarakat untuk menyudutkan korban yang sebagian besar merupakan perempuan karena efek budaya *patriarki*, khususnya pada kasus kekerasan seksual (Syarifah, 2021). Mirisnya, pemberitaan di media massa justru memberikan pembelaan kepada pelaku dengan dalih tidak bisa menahan nafsu seksual (Najib and Sunarto, 2020: 3 dalam Syarifah, 2021). Fenomena yang sering terjadi adalah adanya *victim-blaming*, di mana korban kasus kekerasan seksual yang terekspose di media atau pemberitaan online justru mendapatkan komentar negatif dari pengakses internet. Sehingga, pada kasus pelecehan, online atau yang terjadi di dunia nyata, banyak korban yang merasa malu untuk bersuara atau bahkan sekedar untuk pembelaan diri. Hal ini dikarenakan mereka tidak memperoleh rasa aman ketika mereka mengungkapkan apa yang terjadi pada mereka. Komentar negatif yang menyudutkan korban dapat mempengaruhi kondisi psikologis korban, di antaranya yaitu perasaan tidak berdaya, terisolasi, kecemasan tinggi, hingga depresi, dan trauma. (Syarifah, 2021).

Kurangnya edukasi dan pengetahuan mengenai kebiasaan seksual (*sexual behavior*) dan kekerasan seksual (*sexual violence*), masyarakat menjadi cenderung memiliki sikap menyalahkan korban pelecehan seksual tanpa tau akibat dan trauma yang dialami korban (Syarifah, 2021). Sebagian remaja pengguna teknologi masih memberikan stigma negatif pada individu yang mengalami gangguan mental (Dita, 2017). Menurut

Julnisa (2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan mental sebagian besar dalam kategori kurang. Hasil dari studi pendahuluan peneliti di SMKN Tuter bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai trauma terutama *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual. Namun, belum ada informasi terkait tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja Gen Z dan sikap mereka tentang *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami korban kekerasan seksual. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mempelajari lebih detail dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja Gen Z tentang *Post Traumatic Stress Disorder* korban kekerasan seksual.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan perencanaan penyusunan pada bulan Desember 2021 – Januari 2022 dan pengambilan data pada bulan Mei 2022. Bertempat di SMKN Tuter dengan populasi 875 siswa dengan 90 sampel menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja gen Z yang lahir dalam rentang tahun 1997 – 2010 dengan rentang usia 16 – 19 tahun, remaja gen Z yang pernah mengakses kasus kekerasan seksual, dan yang bersedia mengikuti penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan SPSS dan untuk mengetahui adanya hubungan menggunakan uji *rank spearman* dengan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima bila  $p < 0.05$ .

**Hasil Penelitian**

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual

No	Tingkat Pengetahuan	f	(%)
1	Baik	72	80,00
2	Cukup	15	17,00
3	Kurang	3	3,00
Jumlah		90	100,00

**Tabel 2** Cross table data umum dengan tingkat pengetahuan

Data Umum	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
Usia	16-19	72	15	3
	10	18	7	2
Kelas	11	23	4	1
	12	31	4	0

Jenis Kelamin	Laki laki	36	14	3
	Perempuan	36	1	0
Akses Informasi	Sering	62	11	2
	Jarang	10	4	1

**Tabel 3** Distribusi frekuensi berdasarkan sikap responden tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual

No	Sikap	f	(%)
1	Positif ( T responden > T mean )	46	51,00
2	Negatif ( T responden ≤ T mean )	44	49,00
Jumlah		90	100,00

**Tabel 4** Cross Tabel data umum dengan tingkat sikap

Data Umum	Karakteristik	Tingkat Sikap	
		Positive	Negative
Usia	16-19	46	44
	10	11	16
Kelas	11	9	19
	12	26	9
Jenis Kelamin	Laki laki	22	31
	Perempuan	24	13
Akses informasi	Sering	43	32
	Jarang	3	12

**Tabel 5** Tabulasi silang pengetahuan dengan sikap tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Jml	r	p value
	(+)	%	(-)	%			
Baik	45	50	27	30	72	0.393	0.000
Cukup	1	1	14	16	15		
Kurang	0	0	3	3	3		
<b>Jml</b>	46	51	44	49	100		

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual yang baik yaitu sejumlah 72 responden (80,0%). Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki sikap yang positif tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual yang baik yaitu sejumlah 46 responden

(51,0%). Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan sikap yang positif sejumlah 45 responden (50,00%). Berdasarkan uji statistik *Rank Spearman* didapatkan hasil dimana  $p \text{ value } 0.000 < 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja Gen Z tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual.

### **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual yaitu dengan jumlah 72 responden (80,0%). Remaja Gen Z kelas 10 dengan pengetahuan baik sejumlah 18 responden, cukup 7 sejumlah responden dan kurang sejumlah 2 responden. Kelas 11 dengan pengetahuan baik sejumlah 23 responden, cukup 4 responden dan kurang sejumlah 1 responden. Kelas 12 dengan pengetahuan baik sejumlah 31 responden, cukup 4 responden dan kurang 0 responden. Remaja Gen Z berjenis kelamin laki laki dengan pengetahuan baik sejumlah 36 responden, cukup 14 responden dan kurang sejumlah 3 responden. Remaja Gen Z berjenis kelamin perempuan dengan pengetahuan baik sejumlah 36 responden, cukup sejumlah 1 responden dan kurang sejumlah 0 responden. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dan dengan pengetahuan seseorang dapat menentukan tindakan. Menurut Teori Green, pengetahuan merupakan factor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Rahma, 2018).

Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden yaitu akses informasi melalui internet dimana lebih dari setengah responden sering mengakses informasi sejumlah 75 responden (83,0%) dan pernah mengakses kasus kekerasan seksual. Sering mengakses informasi dan pernah mengakses kasus kekerasan seksual akan membuat remaja Gen Z tahu dan mengenal akan suatu pengetahuan termasuk *Post Traumatic Stress Disorder*. Selanjutnya yaitu usia dimana remaja Gen Z di usia 16-19 tahun yang mendapatkan pendidikan setingkat sekolah menengah atas sudah dapat menganalisa dan dapat mencari informasi dari berbagai sumber baik internet, orang lain, tenaga kesehatan maupun media sosial dan rasa ingin tahu di usia remaja juga akan mempengaruhi dalam

memperoleh pengetahuan. Saat mendapatkan informasi melalui internet terutama berita tentang *Post Traumatic Stress Disorder* korban kekerasan seksual, secara tidak langsung pengalaman korban akan membuat responden tahu akan *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami korban kekerasan seksual. Lingkungan dan ekonomi yang menunjang juga akan memengaruhi pengetahuan seseorang. Di tempat penelitian kemudahan mengakses informasi dan internet dimana semua responden sudah mempunyai gawai serta keadaan lingkungan yang mana merupakan lingkungan pendidikan sangat menunjang untuk mendapat pengetahuan bagi remaja Gen Z.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 46 responden (51,00%) memiliki sikap yang positif tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat Kekerasan Seksual. Kelas 10 bersikap positif sejumlah 11 responden dan negative 16 responden. Kelas 11 bersikap positif sejumlah 9 responden dan negative sejumlah 19 responden. Kelas 12 bersikap positif sejumlah 26 responden dan negative 9 responden. Remaja Gen Z berjenis kelamin laki laki bersikap positif sejumlah 22 responden dan negative sejumlah 31 responden. Remaja Gen Z berjenis kelamin perempuan bersikap positif sejumlah 24 responden dan negative 13 responden. Menurut (Riyanto, 2013) salah satu factor yang mempengaruhi sikap yaitu media massa, karena melalui media massa pesan pesan sugestif disampaikan sehingga akan memberikan dasar dalam menilai sesuatu hal sehingga dapat terbentuk arah menuju sikap tertentu. Dalam penelitian ini media massa dikerucutkan dalam internet yang sering di akses oleh Remaja Gen Z. Faktor yang mempengaruhi sikap lainnya yaitu lembaga pendidikan. Pendidikan seseorang erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang sehingga dapat dikatakan jika memiliki pendidikan yang tinggi maka pengetahuannya dianggap baik (Wawan, 2010).

Menurut peneliti, sebagian besar responden memiliki sikap yang positif juga setuju dan menyadari bahwa pertolongan untuk *Post Traumatic Stress Disorder* setelah mengalami kekerasan seksual itu perlu. Pendidikan yang mumpuni akan membantu seseorang dalam memutuskan sikap yang dilakukan. Responden penelitian ini termasuk dalam lembaga pendidikan menengah atas yaitu sekolah menengah kejuruan yang dalam penelitian ini menghasilkan sikap sebagian besar positif sehingga lembaga pendidikan dapat menjadi suatu sistem yang menjadi factor atas sikap. Lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap karena meletakkan konsep dan dasar pengertian bagi individu. Selain itu, pengaruh individu lain yang dianggap penting dapat memberikan stimulus bagi remaja untuk membentuk sikap yang positif. Dalam penelitian ini individu lain yang dianggap penting adalah guru dengan lembaga pendidikan

yaitu SMKN Tuter dimana pernah memberikan pendidikan mengenai seksualitas namun belum pernah diberikan pendidikan secara khusus oleh guru tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual. Faktor selanjutnya yaitu emosi dimana usia remaja merupakan puncak dari emosionalitas yang dapat membuat emosi menjadi labil dalam menghadapi suatu masalah. Media massa juga berpengaruh terhadap sikap yang ditimbulkan, terutama bagi Gen Z yang sering mengakses internet dan pernah mengakses kasus kekerasan seksual. Media massa berpengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan karena memberikan landasan kognitif baru untuk terbentuknya sikap. Faktor yang mempengaruhi sikap lainnya adalah kebudayaan. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dimana budaya patriarki masih sangat kental. Budaya patriarki ini dapat mempengaruhi sikap Gen Z terhadap korban yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual.

Berdasarkan tabel 3 dilakukan uji statistic *Rank Spearman* didapatkan hasil dimana p value  $0.000 \alpha (< 0.05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja gen Z tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual. Remaja Gen Z yang sering mengakses informasi melalui internet dan berpengetahuan baik sejumlah 62 responden, cukup sejumlah 11 responden dan kurang sejumlah 2 responden dengan sikap positif sejumlah 43 responden dan negative 32 responden. Remaja Gen Z yang jarang mengakses informasi melalui internet dan berpengetahuan baik sejumlah 10 responden, cukup 4 responden dan kurang 1 responden dengan sikap positif 3 responden dan negative 12 responden. Menurut Notoatmodjo dalam Wawan (2010) pengetahuan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Pengalaman individu dapat menentukan terhadap sikap yang diambil karena membentuk dan mempengaruhi seseorang terhadap stimulus (Riyanto, 2013). Saat seseorang mengalami kekerasan seksual maka besar kemungkinan untuk tidak melakukan hal yang sama ke orang lain atau melakukan sikap negative terhadap sesama korban kekerasan seksual (Evi, 2018).

Menurut peneliti, pengetahuan adalah penentu seseorang dalam mengambil sikap. Koefisien korelasi pada penelitian ini bernilai positif yang menandakan bahwa hubungan antar variabel searah. Semakin banyak pengetahuan maka sikap yang diambil kemungkinan besar akan positif sesuai dengan pengetahuan. Semakin minim pengetahuan maka sikap yang diambil juga kemungkinan besar akan negative. Perbedaan yang tipis pada jumlah responden yang memiliki sikap positif sejumlah 46 responden dan sikap negative sejumlah 44 responden. Namun sejumlah 45 responden memiliki pengetahuan yang baik dengan

sikap yang positif. Pentingnya peranan pengetahuan yang baik untuk membentuk sikap positif. Pendidikan sangat diperlukan sebagai penunjang pengetahuan remaja Gen Z. Pendidikan dan pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melalui sekolah, namun bisa didapatkan melalui akses informasi. Diperlukan banyak pemberian informasi yang positif terutama melalui internet yang sering di akses oleh remaja Gen Z untuk menunjang sikap positif remaja Gen Z. Remaja Gen Z yang sering mengakses informasi melalui internet sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 62 responden dengan sikap yang positif sejumlah 43 responden. Menurut peneliti, pada 44 responden dengan sikap yang negatif kemungkinan besar dikarenakan belum adanya pengaruh dari individu lain yang dianggap penting dalam hal ini adalah guru dan lembaga pendidikan tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual. Budaya patriarki yang kental di Indonesia juga berpengaruh dimana sistem ini membuat seseorang mempercayai bahwa salah satu gender berada diatas gender lainnya yang dapat menimbulkan sikap yang negative terutama bagi korban yang menurut sistem tersebut berada di bawah gender lainnya.

## Penutup

Pengetahuan responden Remaja Gen Z SMKN Tuter tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual sebagian besar responden berpengetahuan baik. Sikap responden Remaja Gen Z SMKN Tuter tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual lebih dari setengah responden memiliki sikap positif. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja gen Z tentang *Post Traumatic Stress Disorder* akibat kekerasan seksual.

## Daftar Pustaka

- Acierno Et Al. (1999). Risk Factors For Rape, Physical Assault, And PostTraumatic Stress Disorder In Women : Examination Of Differential Multivariate Relationships. *Journal Of Anxiety Disorder*, 13:541-563.
- BBC, A. (2021). Herry Wirawan, Pemerksa 13 Santriwati Dihukum Seumur Hidup, Keluarga Korban Kecewa Pelaku Tak Dikebiri Kimia – ‘Kalau Seperti Ini Enggak Ada Jeranya’. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>. Diakses Pada 17 Januari 2022
- CNN. (2021). Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206193746-12-730633/komnas-perempuan-novia-widyasari-alami->

- Kekerasan-DalamPacaran. Diakses Pada 17 Januari 2022
- Dita. (2017). Gambaran literasi kesehatan mental pada remaja pengguna teknologi. Malang: FISIP UB.
- Evi. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswi Kelas Xi Sma N 8 Aceh Barat Daya. Aceh.
- Febri Dkk. (2020). Edukasi Kesehatan Jiwa Yang Dibutuhkan Anak Korban Kekerasan Dengan Post Traumatic Stress Disorder Di Sumatra Barat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8 No 4 , 469-476.
- Julnisa. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja dengan kesehatan mental di SMAN 4 Palangka Raya. Palangka Raya: Poltekes Kemenkes Palangka Raya.
- Kemkes RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Selatan: Pusat Data Dan Informasi.
- Kim Et Al. (2020). What Makes Asia-Pasific's Generation Z Different? Mckinsey & Company Diakses Pada 03 Desember Dari <https://www.mckinsey.com/business-functions/marketing-and-sales/our-insights/what-makes-asia-pacifics-generation-z-different>.
- LAMRI. (2021). Hasil Investigasi Lanjutan . LAMRI Surabaya. [https://www.instagram.com/p/Cvvispnvlsd/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Cvvispnvlsd/?utm_medium=copy_link). Diakses Pada 17 Januari 2022
- Nia Fibbiyani dan Bunga Adelya. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 No 2.
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan*, 4(1).
- Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuisisioner : Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Syarifah. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, Vol.2 (1).